



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/7x2s7921

Hal. 1021-1025

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Relevansi Epistemologi Nubuwah dalam Paradigma Kesehatan Holistik: Kritik Terhadap Reduksionisme Sains Modern

**Rahma Nadia Nursafira¹, Sri Naharindah Ningsih S², Mia Rahmawati³,
Abul A'la Al Maududi⁴**

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran,
Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: rahmanadia343@gmail.com

Diterima: 21-01-2026 | Disetujui: 31-01-2026 | Diterbitkan: 02-02-2026

ABSTRACT

The modern health paradigm is often trapped in biomedical reductionism, which views humans solely as biological entities, neglecting the fundamental spiritual dimension. In this context, the concept of prophecy (nubuwah) is often considered irrelevant to evidence-based health science. This study aims to challenge this view by analyzing the epistemological role of nubuwah as a foundation for mental and spiritual well-being, which are integral to the WHO definition of health. Through a critical literature review, this article demonstrates that: (1) The limitations of reason and empirical science leave a "blank space" in the meaning of suffering and death, which can only be answered by revelation; (2) The integration of nubuwah values offers an effective coping mechanism in dealing with mental health crises; and (3) A clear distinction between objective revelation and subjective intuition is crucial to preventing the practice of pseudo-spiritual medicine. The study's conclusion confirms that nubuwah is not the antithesis of science, but rather a vital complementary element for achieving a holistic level of public health.

Keywords: Public Health, Epistemology of Prophecy, Holistic Health, Mental Health, Modernism.

ABSTRAK

Paradigma kesehatan modern seringkali terjebak pada reduksionisme biomedis yang memandang manusia semata sebagai entitas biologis, menepikan dimensi spiritual yang justru fundamental. Dalam konteks ini, konsep kenabian (nubuwah) kerap dianggap tidak relevan dengan sains kesehatan berbasis bukti (evidence-based). Penelitian ini bertujuan menantang pandangan tersebut dengan menganalisis peran epistemologi nubuwah sebagai fondasi bagi kesehatan mental dan spiritual (spiritual well-being) yang merupakan bagian integral dari definisi kesehatan menurut WHO. Melalui studi literatur kritis, artikel ini menunjukkan bahwa: (1) Keterbatasan akal dan sains empiris menyisakan "ruang kosong" dalam pemaknaan penderitaan dan kematian, yang hanya bisa dijawab oleh wahyu; (2) Integrasi nilai-nilai nubuwah menawarkan mekanisme coping (coping mechanism) yang efektif dalam menghadapi krisis kesehatan mental; dan (3) Distingsi tegas antara wahyu yang objektif dengan intuisi subjektif sangat krusial untuk mencegah praktik pengobatan pseudo-spiritual. Kesimpulan studi ini menegaskan bahwa nubuwah bukan antitesis sains, melainkan elemen komplementer vital untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang utuh.

Kata kunci: Kesehatan Masyarakat, Epistemologi Nubuwah, Kesehatan Holistik, Kesehatan Mental, Modernisme.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nursafira, R. N., Ningsih S, S. N., Rahmawati, M., & Al Maududi, A. A. . (2026). Relevansi Epistemologi Nubuwwah dalam Paradigma Kesehatan Holistik: Kritik Terhadap Reduksionisme Sains Modern. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1021-1025. <https://doi.org/10.63822/7x2s7921>



PENDAHULUAN

Dunia kesehatan modern telah mencapai kemajuan luar biasa dalam menangani penyakit fisik. Namun, terdapat kritik tajam bahwa modernisme telah menggiring praktik kesehatan menjadi terlalu mekanistik. Manusia seringkali direduksi sekadar sebagai "mesin biologis" yang perlu diperbaiki saat rusak. Fazlur Rahman mengingatkan bahwa bahaya terbesar modernisme bukanlah teknologi itu sendiri, melainkan sekularisme yang mencabut akar transenden dari kehidupan manusia. Akibatnya, meski angka harapan hidup meningkat, angka gangguan kecemasan (anxiety) dan depresi justru meroket di era modern.

Di sinilah letak urgensi untuk meninjau kembali epistemologi nubuwwah (kenabian). Dalam perspektif Kesehatan Masyarakat yang lebih humanis, kesehatan tidak bisa dilepaskan dari kesejahteraan spiritual. Namun, bagaimana mendukung konsep "wahyu" dan "nabi" dalam kerangka berpikir ilmiah yang rasional?

Artikel ini tidak bermaksud mempertentangkan medis dan agama. Sebaliknya, tulisan ini hendak menawarkan sebuah sintesis: bahwa akal (ratio) memiliki batas (limitations), dan di titik batas itulah wahyu (nubuwwah) hadir bukan untuk mematikan akal, melainkan untuk memberikan panduan moral dan makna eksistensial yang tak mampu dijangkau oleh mikroskop maupun statistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan library research. Sumber data dianalisis secara kritis dengan memadukan literatur teologi Islam (Tafsir Al-Azhar, Wawasan Al-Qur'an) dan literatur psikologi kesehatan kontemporer. Fokus analisis diarahkan pada relevansi fungsional doktrin kenabian terhadap isu-isu kesehatan mental dan moralitas di era disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Epistemik Sains dan Peran Wahyu

Sains kesehatan dalam menjawab pertanyaan "how" (bagaimana virus bermutasi, bagaimana sel kanker membelah). Namun, sains sering gagap menjawab pertanyaan "why" (mengapa saya sakit? apa makna di balik kematian?). Sirajuddin Zar menegaskan bahwa akal manusia hanya mampu menjangkau realitas fisik.

Ketidaaan jawaban atas pertanyaan "mengapa" inilah yang memicu spiritual distress pada pasien maupun tenaga kesehatan. Di sinilah fungsi ontologis Nabi dan Rasul. Mereka membawa Wahyu yang memberikan kerangka makna (meaning making). Bahwa sakit bukan sekadar kerusakan sel, tapi bisa menjadi sarana penggugur dosa atau ujian kenaikan derajat. Narasi transenden ini adalah "obat" bagi jiwa yang tidak tersedia di apotek manapun, namun esensial bagi kesembuhan holistik.

Nubuwwah sebagai Basis Promosi Kesehatan Mental

Salah satu indikator kesehatan masyarakat adalah kesehatan mental. Malik Badri, pakar psikologi Islam, menguraikan bahwa ketidakpastian (uncertainty) adalah sumber utama kecemasan manusia modern.

Epistemologi nubuwwah menawarkan kepastian aksiomatis. Informasi yang dibawa Nabi tentang



kehidupan pasca-kematian, tentang takdir, dan tentang keadilan Tuhan, berfungsi sebagai jangkar psikologis.

- Preventif: Ajaran Nabi tentang pengendalian diri (self-control) terhadap hawa nafsu (makan, seksual) adalah pencegahan primer terhadap berbagai penyakit degeneratif dan menular seksual.
- Kuratif/Rehabilitatif: Konsep sabar dan tawakal bukan kepasrahan pasif, melainkan manajemen stres aktif yang terbukti menurunkan kadar kortisol dan meningkatkan imunitas. Ini membuktikan bahwa 'ittiba' (mengikuti Nabi) memiliki dampak klinis yang nyata.

Menjernihkan Epistemologi: Bahaya Pseudo-Spiritualitas

Di era modern, muncul tren "spiritualitas tanpa agama" (spiritual but not religious). Banyak orang mengandalkan "suara hati" atau intuisi sebagai panduan kebenaran. Ini berbahaya karena rentan bias dan delusi.

Penting bagi akademisi kesehatan Muslim untuk membedakan sumber pengetahuan ini secara tegas:

1. **Wahyu (Objektif):** Sumber kebenaran tertinggi, ma'shum (terjaga), dan telah final pada Nabi Muhammad SAW. Ini adalah standar emas moralitas (misal: larangan khamr/alkohol adalah mutlak, tidak bergantung pada tren sosial).
2. **Ilham & Firasat (Subjektif):** Bisikan hati pada individu. Hamka menekankan bahwa ini tidak bisa jadi dasar hukum publik. Seorang dokter atau pasien tidak boleh mengambil keputusan medis hanya berdasarkan "wangsit" atau firasat tanpa verifikasi syariat dan sains.
3. **Insting (Biologis):** Dorongan bertahan hidup yang netral.

Tanpa demarkasi ini, masyarakat rentan terjebak pada praktik klenik yang dibungkus bahasa pseudo-ilmiah atau pseudo-islami.

KESIMPULAN

Modernisme yang kering spiritualitas terbukti gagal menciptakan manusia yang utuh (well-being). Reintegrasi nilai nubuwwah ke dalam wacana kesehatan masyarakat bukanlah langkah mundur ke masa lalu, melainkan lompatan ke depan menuju paradigma kesehatan yang paripurna. Wahyu memberikan panduan moral absolut yang menjaga sains agar tidak liar, sementara sains memberikan sarana untuk memahami kebesaran ciptaan-Nya. Keduanya, jika dipadukan, akan melahirkan peradaban yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga sehat secara jiwa dan raga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. (Departemen Agama RI).
- Badri, Malik. (2021). *Dilema Psikolog Muslim*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hamka, B. (2020). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, F. (2019). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. (2021). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*.



- Tangerang: Lentera Hati.
- Sihotang, H., & Zulkifli. (2022). "Konsep Nubuwwah dalam Perspektif Filsafat Islam dan Relevansinya di Era Kontemporer". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(1), 45-60.
- Zar, Sirajuddin. (2020). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.